

DAMPAK KRISIS PEREKONOMIAN NASIONAL TERHADAP KEHIDUPAN PASAR BERINGHARJO TAHUN 1950-1965

Oleh: Noor Endah Wahyuni
11407141010

Abstrak

Pasar Beringharjo merupakan salah satu pasar tradisional tertua yang menjadi pusat perekonomian rakyat Yogyakarta. Krisis yang terjadi dalam lingkup perekonomian nasional ternyata juga berdampak hingga ke tingkat lokal, termasuk Pasar Beringharjo. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat sejarah dan peranan Pasar Beringharjo dalam kehidupan perekonomian masyarakat Yogyakarta, keadaan pasar ketika krisis melanda dan dampak-dampak krisis terhadap kehidupan masyarakat .

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode yang digunakan terdiri dari empat bagian. Pertama yakni tahap heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Kedua yakni kritik sumber yaitu tahapan untuk meneliti dan mengkritisi keaslian serta kevalidan sumber-sumber sejarah yang ada baik secara intern maupun ekstern. Tahap ketiga yakni interpretasi berupa usaha untuk melihat keterkaitan yang ada dari sumber-sumber yang telah melewati dua tahapan sebelumnya. Tahapan keempat yakni proses historiografi yaitu penyampaian sintesis yang telah didapatkan dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Beringharjo menjadi salah satu pasar yang berpengaruh di Yogyakarta karena penggunaannya sebagai pusat perdagangan masyarakat di bawah pengawasan sultan sebagai penguasa, di samping jumlah pendapatan yang memang tinggi dari kegiatan pengelolaan pasar. Krisis yang terjadi pada tingkat nasional ternyata juga mempengaruhi kehidupan perdagangan di Pasar Beringharjo. Harga-harga barang yang melambung tinggi menjadikan pedagang-pedagang kecil dengan modal terbatas tidak dapat berjualan. Pedagang juga semakin kesulitan dengan harga sewa los yang naik karena pemerintah tidak memiliki cukup anggaran untuk biaya pemeliharaan pasar. Keadaan tersebut memberikan peluang kepada masyarakat yang memiliki harta berlebih dengan jalan memutarakan uangnya sebagai pinjaman berbunga tinggi atau rentenir. Adapun harga kebutuhan pokok yang terus naik menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Ancaman pencurian pun semakin meningkat karena banyak masyarakat yang tidak memiliki uang sehingga tidak bisa membeli barang kebutuhan pokok.

Kata Kunci: Krisis, Pasar Beringharjo, Yogyakarta.

THE EFFECT OF NATIONAL ECONOMIC CRISIS TO BERINGHARJO MARKET IN 1950-1965

By:

Noor Endah Wahyuni and Dina Dwikurniarini, M.Hum.

NIM. 11407141010 and NIP. 19571209 198702 2 001

Abstract

Beringharjo Market is one of the oldest traditional markets that become the center of economy in Yogyakarta. The crisis within the scope of the national economy was also effected to the local level, including Beringharjo. This thesis aims to look at the history and the role of Beringharjo in the economic life of Yogyakarta's citizen, the situation of the market when the crisis struck and the effects of the crisis on people's life.

The research in this paper uses the method of critical history. The method that used consists of four parts. The first phase is heuristik that mean collecting the sources that relevant to the topic of the study. The second phase is criticize the sources to examine the authenticity and validity of historical resources that exist both internally and externally. The third phase is interpretation that attempt to see the correlation from the sources that have passed through two previous stages. The fourth phase is historiography process that presenting the synthesis that has been obtained in the form of historical works.

Result of this study indicate that Beringharjo become one of the influential market in Yogyakarta because of its use as a trade center in the community under the control by Sultan as ruler, beside the amount of income from the market management activities that high enough. The crisis at the national level was also effecting the trade activity in Beringharjo. Commodity prices that soared making small traders with limited asset couldn't sell the stuff. Traders condition become more difficult with rent payment increas because the government doesn't have enough budget to maintenance the market. These circumstances provide opportunities to people who have excess wealth to give high-interest loans or we called as loan sharks. The price of basic commodities continue to become more expensive and decrease the purchasing power. The threat of theft increase because a lot of people doesn't have money to buy any basic needs.

Keywords: Crisis, Beringharjo Market, Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Kelangsungan hidup suatu peradaban dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk didalamnya faktor ekonomi. Kehidupan ekonomi tersebut biasanya berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Kebutuhan suatu masyarakat terkadang tidak dapat dipenuhi oleh hasil produksinya sendiri. Dalam usahanya untuk mengisi kebutuhan tersebut maka terjadilah kegiatan pertukaran barang untuk memenuhi masing-masing keperluan masyarakat. Kegiatan tukar-menukar barang inilah yang selanjutnya disebut sebagai kegiatan perdagangan.

Kehidupan perdagangan masyarakat bermula dari hal yang paling sederhana yakni dengan cara tukar menukar barang atau lebih dikenal dengan istilah barter, berkembang dengan transaksi jual-beli yang menggunakan benda-benda berharga hingga kemudian muncul uang sebagai pengganti barang atau jasa yang diinginkan. Perkembangan transaksi yang terjadi di masyarakat kemudian memunculkan kebutuhan akan sebuah tempat yang layak untuk melangsungkan kegiatan jual beli. Bermula dari suatu keramaian yang banyak didatangi oleh orang-orang yang menginginkan suatu barang atau jasa kemudian dilengkapi dengan bangunan permanen yang kemudian kita sebut sebagai pasar.

Salah satu ciri khas dari pasar tradisional adalah transaksi yang dilakukan secara langsung dan diikuti dengan kebiasaan tawar menawar. Hal ini dilakukan guna memperoleh kesepakatan harga antara si penjual dan pembeli. Harga akan meningkat seiring dengan peredaran hari, yaitu ketika pembeli dari beberapa desa

sekitarnya ramai-ramai berdatangan.¹ Karakteristik lain pasar tradisional yakni barang-barang yang dipasarkan terkadang merupakan hasil produksi dari wilayah-wilayah yang ada di sekitar pasar tersebut.

Salah satu pasar tradisional yang cukup besar dan menjadi pusat perekonomian rakyat di kota Yogyakarta adalah Pasar Beringharjo. Berdirinya Pasar Beringharjo merupakan dampak dari disetujuinya Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua bagian. Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya bergelar Sultan Hamengku Buwana I bertahta di Yogyakarta. Keraton yang dibangun dengan konsep *catur gatra* tersebut memiliki empat komponen utama yakni keraton, alun-alun, masjid dan pasar.² Pasar yang dimaksud yakni sebuah pasar besar yang dibangun pada tahun 1758 dan berada di sebelah utara *loji*.

Pasar Beringharjo kemudian menjadi pusat kehidupan perekonomian masyarakat Yogyakarta. Pada suatu periode tertentu pasar tersebut mengalami goncangan, di mana pedagang, konsumen, dan masyarakat sekitar menjadi korban mengganasnya krisis.³ Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai kondisi Pasar Beringharjo ketika terjadi krisis dan dampaknya pada kehidupan pasar.

¹Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 287.

²Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012), hlm. 43.

³Masdar Faridl AS, “Pasar Tradisional di Kudus Wetan: Dinamika Sosial Ekonomi Para Pedagang Tahun 1960-an–1970-an”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 3.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Kota Yogyakarta

Data jumlah penduduk tahun 1956 menunjukkan bahwa hampir 85% masyarakat yang terdata masih tinggal di pedesaan. Mereka biasanya bekerja sebagai petani penggarap maupun buruh tani. Adapun selain berprofesi sebagai petani, masyarakat tradisional Yogyakarta juga bekerja sebagai pandai besi, emas, perak dan tembaga. Terdapat pula tukang tatah batu, kayu, tukang batu serta tukang kaleng.

Banyaknya masyarakat yang bekerja pada bidang informal merupakan akibat dari pendidikan yang belum merata. Masyarakat pertanian di pedesaan akan menggunakan hasil pertaniannya untuk memenuhi konsumsi pribadi sehingga kegiatan pertanian akan dikerjakan sendiri bersama keluarga. Barang yang tersisa biasanya akan dijual guna membayar pajak atau membeli kebutuhan-kebutuhan lain seperti minyak tanah, pakaian dan peralatan pertanian. Adapun petani kaya dengan kepemilikan lahan yang luas dan hasil panen yang banyak biasanya akan menyimpan keuntungan tiap panen dengan jalan membeli ternak atau aneka perhiasan dari emas.

Hasil pertanian yang diproduksi oleh petani di Yogyakarta adalah beras, cabai, minyak kelapa, gula dan kopi meskipun dalam jumlah yang sedikit. Sejak tahun 1930, Yogyakarta harus mendatangkan ternak dari Banyumas, Kedu dan Pajang karena banyaknya ternak yang dipotong untuk keperluan perang.⁴ Barang

⁴ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 28.

konsumsi lain yang didatangkan dari luar daerah antara lain *gambir*, tembakau, kemenyan dan rempah-rempah. Yogyakarta juga menjual hasil produksinya ke wilayah-wilayah lain seperti kain tenun dan batik. Perdagangan antara desa dan kota yang sedang berkembang memunculkan simbol kemakmuran baru di masyarakat berupa sepeda. Sepeda menjadi barang penting guna menunjang aktivitas perdagangan yang berlangsung.

C. Perkembangan Pasar Beringharjo 1950-1965

Dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada pasar-pasar kuno era kerajaan, maka Pasar Beringharjo merupakan pasar yang sengaja dibentuk oleh penguasa yang ada yakni dari pihak Sultan. Lokasi yang berdekatan dengan keraton serta kepentingan legitimasi raja untuk meneguhkan kekuasaannya menjadikan pasar ini sebagai pusat perdagangan masyarakat Yogyakarta. Memasuki era kolonial Pasar Beringharjo masih digunakan sebagai pusat perdagangan tetapi keuntungan yang didapatkan dari operasional pasar beralih menjadi milik pihak Belanda.

Tingginya pendapatan yang didapatkan dari sektor pasar bahkan membuat pemerintah kolonial melakukan pembangunan Pasar Beringharjo agar lebih layak sekaligus dapat menampung pedagang maupun pembeli yang semakin banyak. Pembangunan pada 1929 tersebut menghasilkan sebelas buah los beton untuk digunakan para pedagang. Adapun pada era Jepang pasar Beringharjo mulai mengalami kemunduran karena perdagangan yang dibatasi oleh pemerintah Jepang. Pasar sebagai pusat transaksi ekonomi serta perputaran uang jelas membutuhkan keamanan yang terjamin serta situasi politik yang stabil sehingga ketika terjadi Agresi Militer Belanda II ke Yogyakarta Pasar Beringharjo sempat

mengalami masa surut. Para pedagang banyak yang memilih untuk tidak berjualan bahkan hingga beberapa saat setelah pasukan Belanda meninggalkan Yogyakarta.⁵

Memasuki awal tahun 1950 Pasar Beringharjo masih berbentuk pasar tradisional kuno dengan tempat berdagang satu lantai. Los-los yang ada terbagi menjadi beberapa pengelompokan. Ada yang memang berbentuk los-los namun adapula yang berbentuk tempat pendasaran serta toko-petak/kamar yakni berupa ruangan yang tertutup. Los-los biasanya akan memiliki pembatas yang jelas antar pedagang, sementara tempat pendasaran bersifat terbuka dan digunakan untuk menggelar dagangan secara lesehan. Setiap satu deret los akan ditempati oleh banyak pedagang. Kepala Urusan Pasar memang menjadi penanggung jawab pengelolaan pasar sehari-harinya. Kepala ini akan dibantu oleh pegawai yang jumlahnya menyesuaikan pada kebutuhan pasar. Pegawai-pegawai tersebut antara lain penarik karcis, regu keamanan serta petugas kebersihan.

Bagian pasar yang selalu ramai setiap hari yakni para pedagang kebutuhan pokok seperti sayuran, bawang dan cabai. Jaminan untuk selalu laku menjadikan banyak pedagang memilih berjualan bahan pokok sehingga los mencapai 4 atau 5 buah. Menjelang siang giliran bagian pakaian yang akan dipadati pengunjung. Keberadaan pedagang dan pembeli yang semakin ramai menjadikan Beringharjo semakin besar. Uang yang masuk dari pembayaran sewa para pedagang bahkan mencapai rata-rata Rp 95.000 per harinya.⁶ Guna menampung pedagang yang

⁵ Sunardjiyah, wawancara di Yogyakarta, 22 Mei 2015.

⁶ “Rata-Rata Rp 95.000 Tiap Hari”, *Kedaulatan Rakjat*, 19 Januari 1950, hlm. 2.

semakin banyak maka pemerintah pun menambah jumlah los-los serta fasilitas yang ada di Pasar Beringharjo. Rencana perluasan ini berupa enam buah los baru, gudang, tempat penitipan sepeda, tempat pemberhentian gerobak serta toilet tetapi hingga Mei 1951 yang sudah dapat dipergunakan baru berupa lima buah los.⁷

Di sisi lain jumlah produk hasil pertanian di Yogyakarta belum membaik. Era Belanda, Jepang hingga kemerdekaan hasil-hasil produksi yang didapatkan oleh masyarakat sebagian besar digunakan oleh pemerintah. Tingkat produksi kembali membaik setelah era perang revolusi fisik selesai namun dengan jumlah yang juga belum terlalu banyak. Pada 1961 Yogyakarta bahkan berstatus sebagai daerah minus karena tidak dapat memenuhi produksi padi. Produksi bahan pokok yang terus mengalami minus semakin diperparah dengan kebutuhan masyarakat yang semakin banyak. Populasi yang terus bertambah berarti akan semakin banyak pula masyarakat yang membutuhkan bahan makanan. Keadaan yang demikian menimbulkan musim *paceklik*. Disisi lain uang-uang kertas beredar secara berlebihan yang pada akhirnya menimbulkan inflasi dan memicu harga-harga barang menjadi semakin tinggi.

Harga-harga barang di pasaran terus meningkat jauh dan keuangan pemerintah mengalami penurunan terutama di bagian urusan pasar, padahal kebutuhan untuk pembangunan tergolong sangat banyak. Kondisi demikian tidak memungkinkan untuk diadakan pembangunan pasar meskipun usia bangunan yang ada sudah semakin tua. Guna menutupi kebutuhan yang ada, pemerintah pun

⁷ “Pasar Beringhardjo Urat Nadi Ekonomi Kotapradja”, *Kedaulatan Rakjat*, 18 Mei 1951, hlm. 2.

menaikkan biaya-biaya sewa yang ada di Beringharjo. Memasuki tahun 1961 pengelolaan gudang-gudang yang ada di Pasar Beringharjo berubah menggunakan sistem lelang. Pemerintah kota melelang hak pengelolaan gudang tersebut kepada masyarakat umum dan nantinya penyewa pemenang lelang ini diperkenankan untuk menyewakan gudang tersebut kepada para pedagang dengan ketentuan batas tertinggi biaya sewa yakni Rp 0,50 tiap meter kubik per harinya.⁸

D. Dampak Krisis Terhadap Kehidupan Pasar

Krisis yang terjadi di dalam pasar membawa berbagai dampak, baik secara langsung maupun tidak bagi banyak pihak. Bagi pihak pedagang yang ada di Beringharjo, dampak yang dirasakan pun berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada banyaknya modal yang dimiliki oleh tiap-tiap pedagang maupun luasan pemasarannya. Dampak langsung yang bisa dirasakan oleh pedagang yakni meningkatnya harga-harga barang dagangan. Stok barang di pasar tetap ada tetapi harga barang-barang yang sudah naik biasanya akan sulit turun sehingga cukup menyulitkan pedagang.⁹

Utamanya bagi para pedagang-pedagang kecil yang hanya mengambil barang dari pedagang-pedagang besar yang ada. Saat harga semakin mahal maka pedagang kecil terkadang tidak berjualan karena tidak memiliki modal untuk *kulakan*.¹⁰ Keuntungan yang didapatkan oleh pedagang kecil ini juga semakin

⁸ Bagian Hukum Pemkot Yogyakarta, *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 12 Tahun 1961*.

⁹ Sunardjiah, wawancara di Yogyakarta, 22 Mei 2015.

¹⁰ Mulyodiarjo, wawancara di Yogyakarta, 20 Mei 2015.

sedikit. Ketika pedagang kecil sudah memiliki modal untuk mengambil barang, mereka akan menjual barang dengan mengambil sedikit laba saja agar tidak mengalami kerugian karena barang menjadi tidak laku.¹¹

Dalam kondisi demikian maka munculah orang-orang yang memiliki uang yang kemudian memutarakan uang tersebut sebagai pinjaman berbunga tinggi atau biasa disebut rentenir atau bank *plecit*. Para rentenir ini akan mulai bermunculan ketika hari sudah mulai siang. Ini ditunjukkan dengan munculnya laki-laki maupun perempuan yang selalu membawa catatan-catatan kecil di tangan atau notes.¹² Adapun pedagang besar biasanya akan memanfaatkan jaringan yang telah dimiliki. Pedagang besar biasanya memiliki kenalan penyeter barang atau produsen langsung sehingga pedagang besar ini akan berutang barang dagangan untuk menghindari rentenir.¹³ Sistem yang digunakan yakni para pedagang akan tetap mengambil barang dagangan dari produsen ataupun penyeter, tetapi pembayaran baru akan dilaksanakan setelah barang-barang tersebut berhasil dijual.

Keberadaan rentenir memang semakin banyak dari waktu ke waktu. Guna meminimalisir peran rentenir di pasar-pasar, pemerintah juga menawarkan solusi berupa pembentukan bank pasar kepada para pedagang. Pendirian bank pasar ini bertujuan memberikan bantuan modal kepada para pedagang kecil dalam bentuk

¹¹ Rubiyah, wawancara di Yogyakarta, 21 Mei 2015.

¹² Heru Nugroho, "Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 70.

¹³ Sunardjiyah, wawancara di Yogyakarta, 22 Mei 2015.

pinjaman untuk melindunginya dari jeratan rentenir. Modal bank berasal dari Pemerintah Daerah Kotapraja Yogyakarta sehingga bank ini berbentuk perusahaan daerah. Bunga pinjaman yang diberikan oleh Bank Pasar ini jauh lebih rendah yakni sekitar 5% daripada rentenir yang bisa mencapai hingga 20%.

Harga bahan-bahan pokok yang semakin mahal menyebabkan barang-barang tersebut sulit untuk dapat dijangkau masyarakat kecil. Keadaan tersebut membawa dampak berupa peningkatan tindak kriminalitas. Jam malam Kota Yogyakarta yang baru saja dihapus serta lemahnya perondaan pada masyarakat semakin membuka peluang terjadinya berbagai tindak kriminalitas semacam pencurian, pencopetan, penipuan bahkan penggelapan. Harga barang yang semakin tinggi menjadikan daya beli masyarakat terus menurun, sementara kebutuhan pangan harus selalu dipenuhi.

Bahan kebutuhan pokok seolah menjadi barang mewah bagi rakyat kecil sehingga banyak pula orang-orang yang mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pencuri memang selalu ada di tiap-tiap pasar, namun dengan krisis yang berkepanjangan maka kriminalitas pun meningkat dengan pesat. Kriminalitas akan semakin bertambah parah pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang lebaran, dimana kebutuhan masyarakat menjadi semakin banyak. Pasar yang menjadi tempat penyimpanan barang-barang kebutuhan pokokpun menjadi sasaran yang menguntungkan untuk tindak kriminalitas. Terlebih semenjak tahun 1955, pemerintah memperbolehkan para pedagang untuk meninggalkan dagangan mereka di dalam pasar. Keadaan tersebut semakin membuka peluang bagi tindakan kriminal karena pasar yang sepi ketika malam hari setelah pedagang

pulang dan barang-barang dagangan banyak yang disimpan di dalamnya tanpa pengawasan yang ketat. Kawasan pasar memang dilengkapi polisi yang berpatroli, tetapi kadang mereka tidak bertugas sehingga muncul kesempatan terjadinya tindak kriminalitas.¹⁴

E. Kesimpulan

Pasar Beringharjo yang merupakan salah satu pasar penting dan menjadi pusat perekonomian masyarakat Yogyakarta juga tak luput dari pengaruh krisis yang terjadi. Harga-harga kebutuhan yang ada di Pasar Beringharjo terus meningkat sehingga masyarakat pun cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keadaan yang demikian menjadikan daya beli masyarakat pun menurun. Perdagangan di Beringharjo sempat mengalami kelesuan. Pedagang pun juga merasakan dampak dari krisis yang terjadi. Pedagang-pedagang kecil yang hanya memiliki modal terbatas terkadang tidak dapat berjualan karena tidak memiliki uang untuk dijadikan modal berdagang. Adapun pedagang-pedagang biasanya harus berhutang dagangan kepada para penyetornya. Kondisi perekonomian yang tidak baik tersebut pada akhirnya memaksa orang untuk berbuat nekat karena ketidakmampuan untuk membeli barang kebutuhan sementara mereka tetap memerlukan aneka barang pokok untuk bertahan hidup. Kriminalitas pun semakin meningkat. Pasar-pasar menjadi sasaran, termasuk Pasar Beringharjo yang didalamnya banyak terdapat barang dagangan yang ditinggal oleh pemiliknya di dalam setelah pasar tutup. Pada akhirnya, krisis perekonomian membawa dampak

¹⁴ Kartiyem, wawancara di Yogyakarta, 21 Mei 2015.

yang besar bagi kehidupan di Beringharjo dan semua komponen yang terlibat di dalamnya.

Daftar Pustaka

Arsip:

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 01 Tahun 1951 tentang sewa-kamar di Pasar Beringharjo dan Gayam.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 01 Tahun 1953 tentang perubahan biaya sewa tempat penjualan dan perkoplakan di pasar-pasar dalam daerah Kotapraja Yogyakarta.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 11 Tahun 1953 tentang sewa gudang Pasar Beringharjo.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 13 Tahun 1953 tentang pengaturan pasar dalam daerah Kotapraja Yogyakarta.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 22 Tahun 1960 tentang ketentuan barang-barang yang ditinggalkan di pasar dalam Kotapraja Yogyakarta sesudah pasar ditutup.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 10 Tahun 1961 tentang tarif sewa toko-petak di lingkungan pasar dalam Kotapraja Yogyakarta.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 11 Tahun 1961 tentang perubahan biaya sewa tempat penjualan dan perkoplakan di pasar-pasar dalam Kotapraja Yogyakarta.

Perda Kotapraja Yogyakarta No. 12 Tahun 1961 tentang sewa gedung Pasar Beringharjo.

Buku dan Artikel:

Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Arwan Tuti Artha, *Yogyakarta Tempo Doeloe*, Yogyakarta: Bigraf, 2000.

Chandler, Glen, "Wanita Pedagang di Pasar Desa di Jawa" dalam *Prisma*, No. 10 Tahun XIV 1985.

Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, *Profil Pasar Beringharjo Kota*

Yogyakarta, Yogyakarta: Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, 2013.

_____, *Profil Pasar Tradisional Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta, 2007.

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.

Dwi Ratna Nurhajarini dkk., *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.

Heru Nigroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Tuti Surti Nastiti, *Pasar di Jawa: Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*, Bandung: Pustaka Jaya, 2003.

Skripsi, Tesis dan Disertasi:

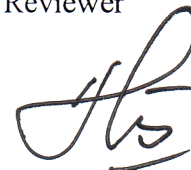
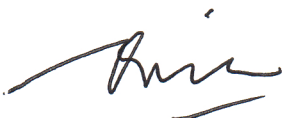
Mahtisa Iswari, "Perempuan, Pasar dan Revolusi: Beringharjo Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.

Masdar Faridl AS, "Pasar Tradisional di Kudus Wetan: Dinamika Sosial Ekonomi Para Pedagang Tahun 1960-an-1970-an", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.

Yogyakarta, 21 September 2015

Pembimbing

Reviewer



Dina Dwikurniarini, M.Hum.

Mudji Hartono, M.Hum.

NIP. 19571209 198702 2 001

NIP. 19550115 198403 1 001